



VOLUME 1 NOMOR 3 SEPTEMBER 2024

Diterima: 09 Oktober 2024

Direvisi: 24 Oktober 2024

Disetujui: 07 November 2024

Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita (Di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban)

Diah Nurfaida¹, Miftahul Munir², Dwi Kurnia Purnama Sari³, Erna Eka Wijayanti⁴

^{1,2,3,4}Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Email: diahnurfa12@gmail.com

Abstract

Stunting is a major global health issue that affects child development. One of the contributing factors to stunting is improper feeding patterns. This study aims to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in Prunggahan Kulon the working area of the Semanding Public Health Center Tuban Regency in 2024. This study used a cross-sectional design. The study population consisted of toddlers in Prunggahan Kulon village, within the working area of the Semanding Public Health Center. A total of 115 toddlers were selected as samples through simple random sampling. Data were collected using a questionnaire modified from the Child Feeding Questionnaire (CFQ). Data analysis was conducted using the Contingency Coefficient Test with SPSS for Windows. The results study showed a significant relationship between feeding patterns and the incidence of stunting (Sig. (2-tailed) = 0.001, contingency coefficient = 0.621). This means that appropriate feeding patterns are associated with better nutritional status in toddlers. There is a significant relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in Prunggahan Kulon, within the working area of the Semanding Public Health Center. It is expected that mothers will pay attention to proper feeding patterns to reduce the risk of stunting.

Keywords: Feeding Patterns, Stunting, Toddlers.

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan utama yang mempengaruhi perkembangan anak secara global. Salah satu faktor penyebab stunting adalah pola pemberian makan yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan kejadian Stunting pada balita di Kelurahan Prunggahan Kulon wilayah kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah balita di kelurahan prunggahan kulon wilayah kerja Puskesmas Semanding dengan jumlah sampel sebanyak 115 balita yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Child Feeding Questionnaire* (CFQ). Analisis data dilakukan dengan Uji Koefisien Kontingensi menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting (nilai Sig. (2-tailed) = 0,001, nilai koefisien kontingensi = 0,621). Hal ini berarti bahwa pola pemberian makan yang tepat berhubungan dengan status gizi yang lebih baik pada balita. Diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Prunggahan Kulon, wilayah kerja Puskesmas Semanding. Diharapkan para ibu dapat memperhatikan pola pemberian makan yang tepat untuk mengurangi risiko stunting.

Kata Kunci: Pola Pemberian Makan, Stunting, Balita.



PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa ini berlangsung cepat dan tidak pernah terulang lagi serta menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Tay, 2020). Sehingga, anak di bawah usia lima tahun memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya (Pujiati, 2021).

Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Selain berfungsi sebagai kesehatan dan kecerdasan, gizi juga dapat menjadi benteng pertahanan anak dari infeksi. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada anak tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan anak juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Pujiati, 2021).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U). Menurut beberapa penelitian, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Pujiati, 2021).

Sekitar 149,2 juta atau 22% anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami Stunting pada tahun 2020 silam. Angka ini menurun sebesar 27% dibandingkan dua dekade lalu di tahun 2000. Jika ditilik berdasarkan regional, Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2020 dengan persentase mencapai 31,7% menurut data WHO. Untuk wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi Stunting mencapai 30,1% dan wilayah Mediterania Timur dengan 26,2%, adapun Indonesia menjadi negara dengan Prevalensi Stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan prevalensi mencapai 31,8% berdasarkan laporan ADB pada tahun 2020.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita Stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi Stunting di Jawa Timur pada tahun 2022 di angka 19,2% dan angka Stunting di Tuban pada tahun 2022 sebesar 24,9% yang mana angka tersebut masih di atas prevalensi Jawa Timur maupun Nasional. Menurut Bapak Presiden Jokowi, Stunting bukan hanya urusan tinggi badan anak, hal yang perlu diwaspadai menurut Presiden adalah menurunnya kemampuan belajar anak, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis. Adapun hasil SSGI merupakan salah satu sarana untuk mengukur target Stunting di Indonesia, sebelumnya SSGI diukur 3 tahun sekali sampai 5 tahun sekali, Kemenkes mengatakan mulai 2021 SSGI akan dilakukan setiap tahun.

Prevalensi balita Stunting di wilayah kerja Puskesmas Semanding pada tahun 2017 yaitu 32,13%, sedangkan pada tahun 2018 balita Stunting di Semanding mengalami peningkatan prevalensi yaitu 41,18%. Pada tahun 2019 Stunting pada balita mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni 25,54% dan meningkat lagi pada tahun 2020 dengan prevalensi 44,4%. Pada bulan Agustus 2023 laporan hasil kegiatan bulan timbang di wilayah kerja Puskesmas Semanding mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu prevalensi sebesar 8,5%, Kelurahan Prunggahan Kulon merupakan salah satu desa dari 9 desa di wilayah kerja Puskesmas Semanding dengan jumlah balita Stunting paling tinggi pada tahun 2023 yaitu 92 balita dari 633 balita dengan prevalensi 14,5%.

Stunting pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang menyebabkan stunting dalam kerangka kerja konseptual WHO (*WHO Conceptual Framework*) diantaranya: faktor rumah tangga dan keluarga, pola pemberian makan, pemberian ASI dan infeksi. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan kebijakan ekonomi, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, sistem agrikultur dan makanan, air, sanitasi dan lingkungan. Kejadian Stunting dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yaitu yang merujuk pada pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kelas sosial, ras, dan gender. Penghasilan keluarga berpengaruh terhadap pola pemberian makan jika penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan bertambah pula mutunya (Kahar, 2023).



Peran orang tua sangat penting dalam menentukan status gizi balita. Pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan suatu makanan kepada anak. Selain itu tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan dan lebih membiarkan anak jajan sembarangan (Febri, 2022). Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian karena melihat akan pentingnya zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karna hal ini sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak.

Pola pemberian makan adalah cara atau aturan yang diterapkan dalam memberikan makanan kepada anak, termasuk jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan yang diberikan. Selain itu pola pemberian makan juga termasuk faktor krusial yang berperan dalam menanggulangi masalah stunting. Penanggulangan stunting dilakukan melalui pencegahan dengan modifikasi pola pemberian makan yang tidak tepat menjadi pola pemberian makan yang tepat, yaitu berupa edukasi tentang pola pemberian makan yang seimbang dan berkualitas untuk pertumbuhan yang optimal, kemudian teknik pemberian makan yang tepat serta memberikan dukungan dan konseling kepada orang tua balita yang memiliki risiko stunting.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian, yaitu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode non eksperimen yang berjenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja. Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel independen) (Nursalam, 2008). Penelitian ini ingin menganalisis hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian Stunting pada balita. Peneliti ingin meneliti tentang pola pemberian makan sebagai variabel independen dengan menggunakan instrumen kuesioner. Selanjutnya menilai Stunting pada balita dengan menggunakan pengukuran microtoise dan dikonversikan ke dalam nilai terstandar (Zscore) dengan menggunakan baku antropometri anak balita pada Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu (Hasdianah, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah subjek (misalnya manusia, klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding yang berjumlah 164 balita.

Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu dan balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi



Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2017). Peneliti telah menetapkan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi responden.

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah suatu karakteristik dari populasi yang dapat menyebabkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi namun tidak dapat disertakan menjadi subjek penelitian (Sani, 2016). Peneliti menetapkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding tidak bersedia menjadi responden.
- 2) Balita yang mengalami kelainan seperti autisme dan retardasi mental.

Besar Sampel

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Isaac dan Michael (Isaac, S., & Michael, W. B., 1995):

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

λ^2 = Chi kuadrat nilainya tergantung derajat kebebasan (dk) dan tingkat kesalahan dengan dk = 1, taraf kesalahan 1% maka chi kuadrat = 6,634, taraf kesalahan 5% maka chi kuadrat = 3,841, dan taraf kesalahan 10% maka chi kuadrat = 2,706

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Derajat akurasi yang diekspresikan sebagai proporsi (0,05)

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui:

$$\begin{aligned} s &= \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \\ s &= \frac{3,841 \cdot 164 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 (164 - 1) + 3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\ s &= \frac{157,481}{0,41 + 0,96} \\ s &= \frac{157,481}{1,36775} \\ s &= 115,14 \\ s &= 115 \text{ responden} \end{aligned}$$

Jadi, besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 115 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 115 orang, pengambilan data dalam penelitian ini bersamaan dengan kegiatan posyandu.

Analisa Data

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan cara membagikan lembar kuesioner kemudian dilakukan proses editing dengan cara menyeleksi data yang sudah masuk dan melakukan pemeriksaan jawaban. Langkah selanjutnya dilakukan *coding* pada setiap variabel sesuai dengan yang tercantum dalam definisi operasional. Kemudian dilakukan *scoring* jawaban pada kuesioner. Setelah itu



mentabulasi kedalam tabel yang kemudian dianalisis menggunakan Uji Koefisien Kontingensi, data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan Uji Koefisien Kontingensi dengan bantuan software SPSS yang menunjukkan nilai significance 0,001 yang artinya $p \text{ value} \leq 0,05$ maka Ha diterima artinya terdapat hubungan antara antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Penelitian ini telah mengidentifikasi adanya Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024.

Pembahasan

Bab pembahasan ini menguraikan tentang hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024.

1. Identifikasi Pola Pemberian Makan pada Balita di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden dengan presentase 77% dari 115 responden telah menerapkan pola pemberian makan yang tepat dengan pedoman gizi, sementara Sebagian kecil dari responden dengan presentase 23% masih belum melakukannya secara optimal.

Pola pemberian makan merupakan komponen penting dalam menentukan status gizi anak, yang mencakup berbagai aspek seperti jenis makanan, jumlah asupan, dan jadwal makan yang teratur (Kemenkes RI, 2014). Jenis dan kualitas konsumsi makanan memainkan peran krusial dalam menentukan status gizi seorang anak. Makanan yang bergizi harus memenuhi standar komposisi yang bergizi, seimbang, dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak (Welasasih & Wirjatmadi, 2012). Kebutuhan gizi yang memadai dan seimbang merupakan syarat mutlak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Gizi yang optimal sangat penting untuk memastikan pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan anak-anak, yang berdampak pada seluruh kelompok umur (Ludong et al., 2021).

Dari penelitian ini, meskipun sebagian besar responden telah menerapkan pola makan yang tepat, tetapi masih ada 23% yang belum memenuhi standar tersebut. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penerapan pengetahuan gizi di kalangan ibu, yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya perbaikan. Peneliti berpendapat bahwa perlu adanya program edukasi yang lebih intensif dan praktis, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga pelatihan secara langsung. Program ini harus mengedepankan aspek-aspek penting seperti jenis atau variasi makanan, jumlah makanan, proporsi gizi, jadwal makan dan teknik penyusunan menu yang efektif. Edukasi harus dirancang agar sesuai dengan konteks lokal, mempertimbangkan ketersediaan bahan makanan dan kebiasaan makan tepat waktu, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan orang tua. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pengetahuan tentang gizi dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan dapat mengurangi jumlah balita yang tidak mendapatkan pola makan yang tepat.

Distribusi usia balita di Kelurahan Prunggahan Kulon menunjukkan bahwa mayoritas balita berada dalam kelompok usia 12-36 bulan. Usia ini adalah periode kritis dalam perkembangan fisik dan mental anak, di mana kebutuhan gizi harus dipenuhi secara optimal untuk mendukung pertumbuhan yang sehat. Pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia ini dapat berdampak negatif, seperti keterlambatan pertumbuhan atau bahkan stunting. Oleh karena itu, intervensi gizi yang disesuaikan dengan kelompok usia harus menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat di wilayah ini.

Distribusi jenis kelamin balita menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah balita laki-laki dan perempuan. Meskipun data tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam prevalensi stunting antara balita laki-laki dan perempuan, perlu ada perhatian lebih terhadap



kesetaraan dalam pola pemberian makan. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian makan yang adil tanpa bias gender bisa menjadi langkah yang diperlukan untuk memastikan semua anak mendapatkan gizi yang mereka butuhkan.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah penelitian memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu SMA/SMK. Meskipun tingkat pendidikan ini memberikan dasar pengetahuan yang cukup tentang gizi, kenyataannya masih banyak ibu yang kurang memahami pentingnya variasi makanan dan jadwal makan yang teratur untuk mencegah stunting. Oleh karena itu, perlu ada program edukasi tambahan yang fokus pada pengembangan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan yang sehat dan seimbang. Program ini bisa disampaikan melalui posyandu atau kegiatan komunitas, dengan materi yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal.

Pekerjaan ibu dan penghasilan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola pemberian makan dan kejadian stunting. Dalam keluarga dengan penghasilan rendah, akses terhadap makanan bergizi sering kali terbatas, dan ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menyiapkan makanan yang sehat dan seimbang. Dalam situasi ini, keluarga mungkin cenderung mengandalkan makanan instan atau jajanan yang kurang bernutrisi, yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat membuat prioritas keluarga bergeser dari pemenuhan gizi optimal ke kebutuhan lain yang dianggap lebih mendesak. Oleh karena itu, intervensi yang mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti program bantuan pangan atau peningkatan keterampilan ibu dalam mengelola waktu dan makanan, sangat diperlukan untuk membantu mengatasi masalah ini.

Jumlah anggota keluarga yang besar dapat menjadi tantangan dalam manajemen pola makan balita, terutama dalam keluarga dengan sumber daya yang terbatas. Ketika jumlah anggota keluarga yang harus diberi makan banyak, distribusi makanan dalam keluarga mungkin tidak merata, dan anak-anak yang lebih muda sering kali mendapatkan porsi yang lebih sedikit atau kualitas makanan yang lebih rendah. Hal ini dapat berkontribusi pada kekurangan gizi dan meningkatnya risiko stunting. Dalam konteks ini, edukasi mengenai manajemen rumah tangga yang efektif dan pengelolaan gizi keluarga sangat penting. Program-program yang mengajarkan ibu bagaimana mengatur menu harian yang sehat dan ekonomis, serta teknik memasak yang mempertahankan nilai gizi, bisa sangat bermanfaat dalam memastikan bahwa semua anak, terutama yang lebih kecil, mendapatkan asupan gizi yang memadai.

Pola pemberian makan yang diterapkan oleh ibu-ibu di Kelurahan Prunggahan Kulon menjadi faktor kunci dalam kejadian stunting yang ditemukan. Berdasarkan data yang ada, beberapa ibu mungkin masih menerapkan pola makan yang tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang, seperti pemberian makanan yang kurang bervariasi atau pemberian makanan dengan frekuensi yang tidak cukup. Pola makan yang tidak teratur atau kurangnya pemahaman tentang kebutuhan gizi anak dapat mengakibatkan defisiensi nutrisi, yang secara langsung berkontribusi pada stunting. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang lebih intensif, seperti edukasi langsung dan konseling gizi, yang dapat disampaikan melalui posyandu atau program kesehatan anak lainnya. Edukasi ini harus mencakup pentingnya variasi makanan, porsi yang sesuai, serta pentingnya menjaga frekuensi makan yang teratur untuk mendukung pertumbuhan yang optimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan (Subratha et al., 2020) yang menyatakan bahwa anak usia 1-36 bulan merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah gizi. Ketidakseimbangan antara jumlah asupan makan dan kebutuhan gizi yang dianjurkan dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak balita yang tidak menerima pola pemberian makanan yang sesuai, yang berdampak pada pertumbuhan yang tidak sesuai dengan standar z-score. Banyak balita yang menerima pola makan yang tidak tepat menunjukkan adanya ketidakpahaman atau kurangnya penerapan pedoman gizi oleh orang tua. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar intervensi dilakukan dengan pendekatan berbasis komunitas yang lebih intensif. Program penyuluhan harus mencakup kunjungan rumah secara rutin dan sesi kelas kelompok yang berfokus pada penerapan praktik gizi sehari-hari. Pendekatan ini akan memungkinkan pendampingan langsung, memungkinkan orang tua untuk bertanya dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Edukasi harus berfokus pada aspek



praktis, seperti cara mempersiapkan makanan yang bergizi dengan bahan yang tersedia secara lokal dan dengan anggaran terbatas. Program ini juga harus mencakup penilaian berkelanjutan untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang berguna bagi orang tua.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI, pola makan balita memainkan peran krusial dalam proses pertumbuhan. Makanan yang bergizi adalah pondasi dari pertumbuhan yang sehat dan memiliki hubungan erat dengan kesehatan serta kecerdasan (Kemenkes RI, 2019). Pola makan yang tidak sesuai dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, seperti tubuh kurus, pendek, dan risiko gizi buruk pada balita.

Peneliti setuju bahwa pola makan yang baik merupakan dasar dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Peneliti menekankan bahwa pola makan tidak hanya perlu mencukupi kebutuhan gizi dalam jumlah yang tepat, tetapi juga harus memperhatikan kualitas, waktu dan keberagaman makanan. Intervensi awal dalam hal gizi sangat penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan seperti stunting dan malnutrisi yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pola makan dan status gizi balita. Evaluasi ini harus mencakup penilaian terhadap jenis dan jumlah asupan makanan, serta kesehatan dan pertumbuhan anak. Dengan cara ini, intervensi yang dilakukan dapat disesuaikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan status gizi anak.

Penelitian oleh (Khalil et al., 2022) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan penyerapan gizi pada balita usia 6-59 bulan adalah kurangnya keragaman jenis makanan dalam pola makan mereka. Selain itu, faktor finansial dan pengetahuan ibu tentang keragaman makanan turut mempengaruhi pola makan.

Peneliti menegaskan bahwa keragaman makanan adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi balita. Terbatasnya kondisi finansial sering kali menghambat kemampuan ibu dalam menyediakan berbagai jenis makanan yang dibutuhkan untuk memastikan pola makan yang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan program bantuan gizi yang tidak hanya memberikan bahan makanan tambahan tetapi juga edukasi tentang cara memanfaatkan bahan makanan lokal secara efisien. Program pelatihan dan penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi lokal akan sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemilihan makanan dan penerapan pola makan yang bergizi.

Edukasi ini harus mencakup informasi tentang cara memanfaatkan bahan makanan yang tersedia secara lokal untuk membuat menu yang seimbang dan bergizi dengan anggaran yang terbatas. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap balita akan mendapatkan akses ke makanan yang bervariasi dan berkualitas, yang akan mendukung tumbuh kembang yang sehat dan mengurangi risiko stunting. Selain itu penting untuk menyadari bahwa keterbatasan finansial bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pola makan. Pengetahuan tentang gizi yang kurang juga dapat menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar program edukasi gizi juga mencakup materi tentang pengelolaan anggaran rumah tangga untuk makanan, teknik memasak yang efisien, dan strategi untuk memilih bahan makanan yang bergizi namun ekonomis. Program ini harus memperhatikan berbagai latar belakang sosial ekonomi dan memberikan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan masing-masing keluarga.

Peneliti juga menyarankan adanya kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, lembaga kesehatan, dan masyarakat lokal, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pola makan yang sehat. Misalnya, dukungan dari pemerintah lokal dalam bentuk subsidi makanan atau voucher gizi dapat membantu keluarga yang kurang mampu dalam menyediakan makanan bergizi. Lembaga kesehatan dapat berperan dalam menyediakan layanan konsultasi gizi dan pelatihan bagi ibu dan keluarga. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan dan kampanye kesehatan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik.



2. Identifikasi Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prungahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sebagian kecil dari responden yang mengalami stunting yaitu sebanyak 26 responden dengan presentase 23% dalam kategori pendek ($-3SD$ s/d $<-2SD$) dan 6 responden (5%) dalam kategori sangat pendek ($<-3SD$).

Stunting adalah kondisi malnutrisi kronis yang terkait dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lalu, sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Fenomena ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin sebagai langkah preventif untuk menangani stunting. Kebiasaan masyarakat yang tidak rutin mengukur tinggi badan balita menyebabkan kejadian stunting sering kali tidak disadari, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam upaya perbaikan gizi yang ditargetkan hingga tahun 2025.

Peneliti berpendapat bahwa penanganan stunting memerlukan perubahan paradigmatik dalam sistem kesehatan masyarakat. Deteksi dini harus didukung dengan program pemantauan yang lebih ketat dan sistematis, termasuk pelatihan untuk tenaga kesehatan di tingkat puskesmas dan kader kesehatan di masyarakat. Penyuluhan kepada keluarga mengenai pentingnya pengukuran tinggi badan secara rutin dan pemahaman mengenai tanda-tanda awal stunting juga harus diperkuat. Keterlibatan komunitas dalam memantau pertumbuhan anak serta pelaporan masalah kesehatan secara langsung dapat meningkatkan keefektifan deteksi dini.

Stunting atau perawakan pendek adalah keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur anak. Seorang anak dikategorikan mengalami stunting jika z-score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah $-2 SD$ (Hadi, dkk., 2019). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, yang seringkali dimulai sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah kelahiran. Meskipun kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan, kondisi stunting baru tampak jelas setelah bayi berusia 2 tahun (TNP2K, 2017). Penelitian (Migang, 2021) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam proporsi status gizi balita dengan perkembangan anak, di mana balita dengan status gizi stunting memiliki risiko 22 kali lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal. Hal ini menegaskan bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang dapat berdampak pada kualitas hidup anak secara keseluruhan.

Peneliti menganggap bahwa dampak stunting pada perkembangan kognitif anak merupakan aspek yang sering terabaikan dalam intervensi gizi. Peneliti berpendapat bahwa strategi penanganan stunting harus memperhitungkan tidak hanya pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial anak. Program intervensi harus melibatkan aspek pendidikan dan stimulasi perkembangan anak secara holistik, termasuk penekanan pada kegiatan yang dapat merangsang keterampilan kognitif dan sosial anak. Pendekatan yang komprehensif ini akan membantu mengurangi dampak negatif jangka panjang dari stunting pada kemampuan belajar dan interaksi sosial anak.

Penelitian (Anggryni, 2021) mengidentifikasi berbagai faktor penyebab stunting, termasuk kekurangan nutrisi selama masa kehamilan, inisiasi menyusui dini yang kurang dari 1 jam setelah kelahiran, pemberian ASI yang tidak memadai, serta pemberian makanan yang tidak bervariasi dan tidak sesuai dengan usia anak. Peneliti berpendapat bahwa intervensi untuk mencegah stunting harus mencakup edukasi mendalam mengenai gizi selama kehamilan serta pentingnya inisiasi menyusui dini. Program edukasi harus memberikan informasi yang jelas dan praktis mengenai cara menyusui yang benar, frekuensi menyusui, dan jenis makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usia anak. Pelatihan ini harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk memastikan ibu dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari.

(Priyono et al., 2015) menggarisbawahi bahwa status gizi stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan yang buruk di masa lalu, sehingga perubahan pola makan saat ini tidak dapat langsung mempengaruhi status gizi anak. Peneliti menekankan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan jangka panjang yang mencakup perubahan pola makan keluarga secara menyeluruh. Pendidikan gizi harus tidak hanya terfokus pada individu tetapi juga mencakup seluruh keluarga. Peneliti berpendapat bahwa program-program edukasi harus melibatkan seluruh anggota



keluarga dalam memahami pentingnya gizi seimbang dan cara penyusunan menu makanan yang bergizi. Selain itu, pelatihan keterampilan memasak yang bergizi juga perlu diberikan kepada ibu dan anggota keluarga lainnya untuk memastikan pemenuhan gizi yang optimal.

(Hutabarat et al., 2021) menekankan bahwa stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Selain faktor gizi, keadaan ekonomi keluarga juga memegang peranan penting dalam status stunting anak. Peneliti berpendapat bahwa solusi untuk stunting harus melibatkan peningkatan akses ke layanan kesehatan dan dukungan ekonomi bagi keluarga. Peneliti menilai bahwa program pencegahan stunting harus mencakup dukungan ekonomi yang lebih kuat bagi keluarga berpenghasilan rendah. Ini bisa berupa subsidi makanan bergizi, bantuan finansial untuk membeli kebutuhan kesehatan, serta akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan gizi. Penyuluhan tentang pengelolaan keuangan keluarga dan strategi pemanfaatan sumber daya lokal juga harus menjadi bagian dari program pencegahan stunting.

Peneliti berpendapat bahwa kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Program-program pemberdayaan masyarakat dan edukasi gizi harus dilaksanakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi sejak dini. Kolaborasi ini harus mencakup penyusunan kebijakan yang mendukung akses ke gizi yang baik, pelatihan bagi tenaga kesehatan, dan keterlibatan aktif komunitas dalam upaya pencegahan stunting. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan akan membantu mengurangi prevalensi stunting secara signifikan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak balita. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi rutin terhadap program-program pencegahan dan intervensi untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil yang diperoleh.

3. Analisa Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prunggan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji koefisien kontingensi pada Tabel 5.5, didapatkan hasil uji nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 (<0.05), yang dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan (Ramdan & Rahman, 2018) yang menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ramdan & Rahman dengan menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih, 2018) dengan judul "Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan, dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan" juga menunjukkan bahwa 41% balita usia 24-59 bulan mengalami stunting. Uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan stunting. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pola asuh makan yang baik dan keragaman pangan dalam mencegah stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pemberian makan yang teratur dan bergizi sangat penting dalam mencegah stunting. Peneliti berpendapat bahwa penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang berbasis pada bukti dalam merancang program gizi untuk balita. Program intervensi harus melibatkan edukasi tentang pola makan yang baik, pentingnya keragaman makanan, serta dampak dari pola makan yang tidak teratur terhadap kesehatan anak. Penerapan kebijakan yang mendukung pemantauan pola makan balita dan peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi juga harus menjadi prioritas dalam upaya pencegahan stunting.

Namun, meskipun pola pemberian makan yang tepat sudah diterapkan, terdapat beberapa kasus di mana balita masih mengalami stunting atau masuk dalam kategori pendek ($-3SD$ s/d $<-2SD$). Hal



ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin turut berperan dalam kejadian stunting, meskipun pola makan sudah sesuai dengan pedoman gizi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah kondisi kesehatan yang mendasari anak tersebut, termasuk riwayat infeksi atau penyakit kronis yang mungkin mengganggu penyerapan nutrisi, meskipun asupan makanan sudah memadai. Selain itu, faktor lingkungan seperti kualitas air dan sanitasi juga memainkan peran penting. Meskipun pola makan telah diterapkan dengan benar, anak-anak yang terpapar lingkungan yang tidak higienis mungkin mengalami infeksi berulang, terutama infeksi saluran pencernaan, yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif tidak hanya harus fokus pada peningkatan kualitas dan frekuensi pola makan, tetapi juga pada perbaikan kondisi lingkungan dan kesehatan umum.

Penelitian (Zahara, 2020) mengindikasikan bahwa perilaku dalam memberikan asupan makanan pada anak stunting menghasilkan data bahwa anak yang mengalami pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih ada balita dengan status gizi buruk yang menunjukkan pola pemberian makan yang tidak teratur. Jika pola pemberian makan tidak sesuai dengan prinsip empat sehat lima sempurna dan jadwal pemberian makanan, seperti tiga kali makanan utama dan makanan selingan, asupan nutrisi gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi sehingga menyebabkan stunting. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan prinsip gizi seimbang dan jadwal makan yang teratur dalam mencegah stunting.

Peneliti menilai bahwa temuan (Zahara, 2020) menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap prinsip gizi seimbang dan jadwal makan yang teratur dalam mencegah stunting. Dalam konteks ini, peneliti berpendapat bahwa strategi intervensi harus mencakup edukasi tentang pentingnya jadwal makan yang konsisten dan prinsip empat sehat lima sempurna. Selain itu, penyuluhan mengenai dampak pola makan yang tidak teratur pada kesehatan anak harus dilakukan secara menyeluruh kepada orang tua dan pengasuh.

Lebih lanjut, faktor genetik juga dapat berperan dalam kasus ini. Beberapa anak mungkin memiliki predisposisi genetik untuk postur tubuh yang lebih pendek, yang berarti bahwa meskipun asupan gizi mereka cukup, mereka masih dapat mengalami stunting. Faktor psikososial, seperti stres dalam keluarga atau kurangnya stimulasi positif, juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, meskipun mereka menerima nutrisi yang cukup. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam menangani stunting harus mencakup perhatian terhadap faktor-faktor kesehatan, lingkungan, dan psikososial selain fokus pada peningkatan pola makan.

Menurut (Darmawi, 2022), pola makan yang baik harus diterapkan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan mengedukasi anak tentang waktu makan yang tepat. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Secara umum, masalah gizi atau stunting disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi seimbang dan pola asuh yang tidak tepat. Ketepatan pola makan sangat mempengaruhi terjadinya stunting, terutama karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kualitas bahan makanan yang diolah dengan baik tanpa mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energi, dan seng. Proses memasak juga harus dilakukan pada waktu yang tepat. Balita yang memiliki riwayat pola makan yang kurang baik lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan balita dengan riwayat pola makan yang baik. Kesalahan dalam pola makan dapat menyebabkan stunting pada balita.

Peneliti menganggap bahwa pendidikan tentang pola makan yang baik dan nutrisi harus dimulai sejak dini dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Peneliti berpendapat bahwa intervensi harus mencakup pelatihan yang mendalam mengenai cara memilih bahan makanan yang bergizi, teknik memasak yang mempertahankan kandungan nutrisi, serta pentingnya jadwal makan yang konsisten. Mengingat bahwa pengetahuan ibu sangat mempengaruhi pola makan anak, program-program edukasi harus dirancang untuk memperkuat pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak dan cara memenuhi kebutuhan tersebut melalui pola makan yang bervariasi dan seimbang.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Phu et al., 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar kasus stunting pada balita usia 6-24 bulan disebabkan oleh diet atau pola makan yang tidak tepat. Rata-rata orang tua hanya memberikan bubur dengan sayuran, sehingga kebutuhan protein hewani balita tidak terpenuhi. Selain itu, orang tua sering mengikuti keinginan



anak yang hanya ingin makan cemilan/snack sebagai pengganti ketika anak menolak makanan utama. Orang tua juga kurang memperhatikan waktu dan jadwal pemberian makanan, padahal hal ini merupakan kunci utama dalam membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak. Penelitian ini menekankan pentingnya pola makan yang seimbang dan konsisten dalam pencegahan stunting.

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian (Phu et al., 2019) menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pendidikan orang tua tentang pentingnya pemberian makanan yang bergizi dan beragam, serta penetapan jadwal makan yang teratur. Program edukasi harus mencakup informasi tentang pentingnya mencakup protein hewani dalam diet anak dan menghindari penggunaan cemilan sebagai pengganti makanan utama. Peningkatan kesadaran tentang dampak jangka panjang dari pola makan yang tidak tepat harus menjadi bagian dari strategi pencegahan stunting.

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, di mana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi. Pertumbuhan dapat mengalami kegagalan sehingga terjadi Kurang Energi dan Protein (KEP), bila asupan energi atau protein tidak kuat maka akan berisiko terkena stunting (Anasiru dan Domili, 2018).

Peneliti menganggap bahwa penekanan pada kualitas makanan dan pemenuhan kebutuhan zat gizi spesifik sangat penting dalam mencegah stunting. Peneliti berpendapat bahwa strategi pencegahan stunting harus melibatkan pendekatan yang berbasis pada data tentang kebutuhan gizi spesifik balita, serta memastikan bahwa makanan yang diberikan memenuhi standar gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Evaluasi berkala terhadap asupan gizi anak dan penyesuaian pola makan harus dilakukan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi yang berkelanjutan.

Menurut asumsi peneliti, stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Oleh karena itu, pengaturan pola makan yang baik sangat penting untuk mencegah stunting dan menjaga asupan gizi agar tetap optimal, sehingga dapat meminimalkan kejadian stunting.

Peneliti berpendapat bahwa untuk mengatasi stunting secara efektif, pendekatan pencegahan harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pola makan anak. Peneliti mengusulkan implementasi program yang melibatkan pemantauan rutin pola makan dan pertumbuhan anak, serta dukungan berkelanjutan untuk orang tua dalam hal edukasi gizi dan manajemen makanan. Kebijakan kesehatan masyarakat harus mencakup strategi yang komprehensif untuk meningkatkan akses ke makanan bergizi, serta dukungan untuk keluarga dalam menciptakan lingkungan makan yang sehat. Evaluasi dan perbaikan program secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan.

Dalam konteks ini, meskipun pola pemberian makan yang tepat telah diterapkan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa balita masih mengalami stunting atau berada dalam kategori pendek. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap masalah ini, termasuk faktor genetik, kualitas lingkungan, dan aspek psikososial. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya bisa difokuskan pada perbaikan pola makan saja, tetapi juga harus mempertimbangkan intervensi holistik yang mencakup peningkatan kondisi sanitasi, perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan sosial dan pendidikan bagi keluarga. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif seperti ini, upaya untuk mengurangi prevalensi stunting di wilayah penelitian dapat berhasil secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban” dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Diketahui bahwa hampir seluruhnya dari responden di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024 sudah memberikan pola makan secara tepat kepada anaknya.
2. Diketahui bahwa sebagian besar dari responden berstatus gizi normal di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding.
3. Terdapat Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Tahun 2024.

DAFTAR PUSATAKA

- Adriani dan Yustianingrum. (2017). *Peran Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Atikah, Rahayu, dkk. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Bappenas And Unicef. (2017). *Laporan Baseline SDG Tentang Anak-Anak di Indonesia*. Jakarta: BAPPENAS.
- Cahyono, R. (2016). *Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Media.
- Camci, N., Bas, M. and Buyukkaragoz, A. H. (2014). *The psychometric properties of the Child Feeding Questionnaire (CFQ) in Turkey*. *Appetite*. Elsevier Ltd, 78,pp.49-54. doi: 10.1016/j.appet.2014.03.009.
- Darwin, M. (2018). *Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeule*. *Jurnal Kesehatan Global* 1(3):127-136.
- Doriza, S. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Fikrina, LutfiaTazki. (2017). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Karangjekar Wonosari Gunung Kidul*. *Jurnal Kebidanan*. Yogyakarta: Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'AisyiyahYogyakarta.
- Fitriahadi, Enny. (2018). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Yogyakarta: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Indonesia.
- Gibney, M, L. (2015). *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting*. Jakarta: Pustaka Media.
- Gizi & Kesehatan Masyarakat, D. (2010) *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Bogor: Rajawali Pers.
- Hadi, dkk. (2019). *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia*. *Journal of Health Science and Prevention*.ISSN 2549. 919X (e).
- Irviani, dkk. (2015). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Jayarni, DE & Sumarmi, S. (2018). *Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya*. *Amerta nutrition*, pp,44-51.
- Julia, M. dan Amin, N. A. (2014). *Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian Stunting pada balita usia 6-23 bulan*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2(3), pp. 170–177.
- Juliati, S. (2017). *Pengetahuan Praktik Ibu Dalam Menyediakan Makanan Gizi Seimbang Untuk Anak Usia 1-5 tahun di Desa Sendang Soko Jakenan Pati*. *Journal Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Kahar et al. (2023). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberia Makan Pada Balita Stunting Usia 24- 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Malimangon Baru di Kota Makassar*. *The Journal Of Indonesian Community Nutrition* Vol. 12 No. 1.
- KemenKes. (2018). *Buletin Stunting*. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/XII/2020 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta:



- Kemenkes.
- Kurniati & Sunarti. (2020). *Stunting dan Pencegahannya*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (1997) *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: depkes RI dan JICA.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Untuk Pencegahan Stunting: Pola Konsumsi, Pengasuhan, Higienis Pribadi dan Lingkungan*. Jakarta : Bidang IV Tim Promosi Kesehatan.
- Lestari, W. (2018). *Pemberian Makan Bayi & Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ludong, R., Putri, D. and Lubis, U. (2021) 'The Correlation Between the Feeding Patterns and The Stunting Prevalence in Toddlers Aged 24-59 Months in The Working Area of LumbiLumbia Health Center', *Jurnal Keperawatan Respati Yogya-karta*, pp. 167– 172.
- Mangesa. A. (2012). *Environmental Enteric DysFunction and Child Stunting*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mardiana, Dian Novianti. (2018). *Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Sukoharjo*. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noviana & Din A. (2019). *Profil Statistik Kesehtaan 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Phu, hine-W.-W., Wittayasooporn, J. and Kongsaktrakul, C. (2019) 'Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar', *Makara Journal of Health Research*, 23(2). R, M. and Darmawi, D. (2022) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91– 104
- Pusat Data Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI.
- Putri Ariani, A. (2017). *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Retnawati, H. (2017). *Teknik Pengambilan Sampel*. Jurnal STIKES Surya Global Yogyakarta, 30 September 2017.
- Rahayu et al. (2022). *Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 10 Nomor 2*, Maret 2022.
- Rahmatillah, DK (2018). *Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi*. *Amerta Nutrition*, pp. 106-112.
- Soeracmad, dkk. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019*. Sulawesi Selatan: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Program Pasca Sarjana Prodi Kesehatan Lingkungan Universitas Muslim Indonesia Sulawesi Selatan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Septiana, R., Djannah, R. S. N. dan Djamil, M. D. (2010). *Hubungan Aantara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan*. *Jurnal KES MAS*, 4(2), pp. 76–143.
- Soegianto, B., Wijono, D. dan Jawawi (2007) *Penilaian Status Gizi dan Baku Antropometri WHO-NCHS*. Surabaya: CV Duta PrimaAirlangga.
- Sulistyoningsih, H. (2011) *Gizi untuk KesehatanIbu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa, I. D. N., Bachyar, B. and Fajar, I. (2010). *Penilaian status Gizi Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Trihono, et al. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.



- Taguri, A. El et al. (2015). *Risk factors for Stunting among under-fives in Libya*. 12(8), pp. 1141–1149. doi: 10.1017/S1368980008003716.
- Tim Riskesdas 2013. (2014). *Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wiyogowati, C. (2012). *Kejadian Stunting Pada Anak Berumur di Bawah Lima Tahun (0-59 bulan) di Provinsi Papua Barat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Jurnal Universitas Indonesia.
- Wiyono, Sugeng. (2016). *Buku Ajar Epidemiologi Gizi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wardani. (2020). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomu dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Kesehatan : 10 (2).
- Welasasih, B. & Wirjatmadi, R. B. (2012). *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting*. The Indonesian Journal of Public Health, 8(3), pp. 99–104.
- Widodo, R. (2009) *Pemberian Makanan, Suplemen, & Obat pada Anak*. Jakarta: EGC. Edited by Amalia H. Hadinata.
- Yudianti. (2016). *Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Kesehatan Manarang: Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Mamuju.
- Yustianingrum, L dan Adrani, M. (2017). *Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi Pada Anak Baduta Yang Diberi ASI Ekslusi Dan Non Asi Eksklusif*. DOI: 10.2473/amnt.v1i4.2017.415—423.